

PENYEBAB KEGAGALAN PENGENTASAN MASALAH PEKERJA ANAK DI TAMBANG MIKA JHARKHAND INDIA

Anak Agung Anik Kristina Dewi¹⁾, Putu Ratih Kumala Dewi²⁾, Penny Kurnia Putri³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: gung.anik42@gmail.com¹, ratihkumaladewi@unud.ac.id², penny.tjokrodihardjo@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to understand the causes of the failure of alleviating the child labor problem in the Jharkhand mica mines even though there are significant measures that have been taken by the parties that involved in the Jharkhand mica mining. Therefore, this draws upon dependency theory, the MNC concept, and the poverty traps concept. This research finds that the failure of alleviating the problem of child labor in Jharkhand India's mica mines are caused by conditions of constant poverty and Jharkhand's dependence on extractive industries in a world system that positions Jharkhand as a "peripheral country". The dynamics of the situation are a potential obstacle to the elimination of child labor in India's Jharkhand mica mines. In addition, new actor such as MNC have appeared as parties to maintain the situation.

Keywords: Child Labor, Dependency, Jharkhand Mica Mining, Poverty Traps

1. PENDAHULUAN

Realitas pekerja anak dalam dunia kontemporer telah menarik perhatian global. Kendati fenomena pekerja anak telah tersebar di seluruh negara di dunia, namun permasalahan pada pekerja anak kerap kali ditemukan di banyak negara pinggiran terutama dengan pendapatan perkapita yang rendah. Berbeda dengan negara maju secara ekonomi dan industri, peran anak-anak di negara pinggiran relatif tidak jelas (Drenovsky, 1992: 183).

Di India, keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan orang dewasa merupakan hal yang biasa terutama pekerjaan di daerah pertambangan mika Jharkhand. Masifnya pertumbuhan pekerja anak di pertambangan mika Jharkhand pada dasarnya telah berkaitan erat dengan dengan tingginya permintaan mika India secara global. Jharkhand bersama dengan Bihar hadir menjadi negara bagian India yang

menyumbang ekspor mika terbesar di India sebesar 74% (SOMO, 2016).

Pihak yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembelian mika India adalah perusahaan multinasional. Dalam penelitian ini dihadirkan dua contoh perusahaan multinasional yaitu Merck (Jerman) dan Kuncai (Cina) yang diidentifikasi mengambil mika terbesar di wilayah Jharkhand. Dua perusahaan ini diperkirakan memiliki 25% mika dari total nilai ekspor mika di Jharkhand (SOMO, 2016).

Kendati memang tingginya permintaan mika Jharkhand, namun kondisi ini telah berbanding lurus dengan tingginya pertambangan ilegal di wilayah ini. Investigasi yang dilakukan Lexy Lebsack (2019) melaporkan sekitar 70% mika yang diproduksi berasal dari tambang ilegal yang tidak diatur oleh pemerintah. Lebih jauh,

pertambangan yang ilegal kerap kali telah melibatkan anak-anak dalam aktivitasnya.

Akibat dari munculnya permasalahan pekerja anak di tambang mika Jharkhand, pihak-pihak yang bertanggung jawab telah disorot atas situasi ini. Oleh karena, beberapa pihak telah mulai mengupayakan tindakan untuk menangani permasalahan pekerja anak di tambang mika Jharkhand. Pihak MNC, yakni Merck dan Kuncai telah berupaya untuk menggunakan mika yang lebih etis dan mulai bergabung dalam *Responsible Mica Initiative* (RMI). Kemudian, terdapat pula gerakan yang dilakukan para NGO seperti pembangunan konsep desa ramah anak atau *Bal Mitra Gram* (BMG). Serta dari pihak pemerintah telah mengatur kembali dan membuat kebijakan *State Action Plan* yang bertujuan untuk penghapusan pekerja anak.

Kendati demikian, permasalahan pekerja anak di Tambang mika Jharkhand India tetap terjadi. Ini terlihat dengan peningkatan pekerja anak dari tahun ke tahun. Diperkirakan pada tahun 2005 setidaknya terdapat 18.000, namun di tahun 2021 pekerja anak di pertambangan mika Jharkhand India sudah mencapai angka 22.000 pekerja anak. Selain itu, kondisi anak-anak yang bekerja di pertambangan mika Jharkhand juga mengkhawatirkan. Laporan tahun 2018 oleh LSM *Children in Need Institute* (CINI), anantara tahun 2013 hingga 2018, terdapat 45 anak dilaporkan meninggal dipertambangan mika Jharkhand. Pada tahun 2019 hingga 2020 juga telah dilaporkan bahwa sekitar 6 anak meninggal di tambang mika (Srivastava, 2019). Dengan melihat fenomena yang demikian, peneliti kemudian tertarik untuk

melihat penyebab sulitnya pengentasan permasalahan pekerja anak di tambang mika Jharkhand India kendati sudah terdapat beberapa upaya dari berbagai pihak-pihak.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga literatur sebelumnya. Literatur pertama yakni karya dari Hang Anh Dinh (2014) yang berjudul *"The roles of MNCs in relation to child labour issue in developing countries in globalisation"*. Dalam penelitian Dinh (2014) mengakui peran penting MNC dalam mempromosikan ekonomi global dan pengembangan ekonomi lokal, namun disisi lain, kegiatan MNC terutama di negara-negara pinggiran juga memiliki dampak negatifnya terhadap masyarakat dan lingkungan di negara pinggiran.

Tulisan Dinh memberikan kontribusi dalam membantu peneliti untuk memahami posisi perusahaan multinasional di banyak negara pinggiran dan korelasinya dengan isu pekerja anak di negara pinggiran. Dalam penelitian Dinh memperlihatkan bahwa posisi MNC di banyak negara pinggiran memiliki kontribusi baik dalam meningkatkan maupun mengurangi pekerja anak. Namun, hasil akhir penelitian Dinh terbatas hanya sampai penjelasan mengenai posisi MNC dan pengaruhnya dalam isu pekerja anak secara umum di negara pinggiran. Sedangkan untuk penelitian ini lebih jauh juga akan melihat faktor dan aktor internal yang memengaruhi pekerja anak di negara pinggiran.

Literatur kedua yang digunakan dalam penelitian ini ialah karya dari Joydeb Sasmal & Guillen (2015) yang berjudul *"Poverty,*

Educational Failure and the Child-Labour Trap: The Indian Experience.” Dalam penelitian Joydeb Sasmal & Guillen (2015) menjelaskan bahwa masalah keberadaan pekerja anak disebabkan oleh kemiskinan dan pendidikan yang tidak maksimal. Berdasarkan bukti empiris yang dijelaskan Joydeb Sasmal & Guillen telah menunjukkan bahwa jika pendapatan rumah tangga berada di bawah tingkat subsisten kritis, maka kebanyakan orang tua terpaksa mengirim anaknya bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Akibat anak-anak dihadirkan sedini mungkin dalam pekerjaan orang dewasa dan sebagian besar anak-anak bekerja sebagai buruh, maka mereka kehilangan waktu untuk bersekolah dan tumbuh dengan keterampilan yang tidak optimal. Tentu kemudian, kondisi ini membuat anak-anak tumbuh sebagai pekerja tidak terampil.

Penelitian Joydeb Sasmal & Guillen (2015) membantu penelitian ini untuk melihat pengaruh keadaan internal di suatu negara terhadap keberadaan pekerja anak. Kendati demikian, literatur kedua tidak menjelaskan bahwa dalam kasus pekerja anak terutama dalam negara pinggiran, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan suatu negara terjebak dalam keadaan ekonomi yang sulit sehingga mempertahankan kemiskinan sebagai akar penyebab keberadaan pekerja anak.

Selanjutnya, untuk literatur yang terakhir, peneliti menggunakan karya dari Anna Nilsson (2017) yang berjudul “*Child Labour Remaining Status Quo? - A Case Study of Child Labour in Sierra Leone’s Mining Sector*”. Penelitian Nilsson (2017) menjelaskan hubungan antara

kehadiran negara pinggiran dalam sistem dunia dan aspek keadaan internal di negara pinggiran dapat menjadi hambatan potensial untuk penghapusan pekerja anak di sektor pertambangan Sierra Leone.

Tulisan Nilsson memberikan kontribusi dalam membantu peneliti untuk memahami hubungan antara faktor eksternal seperti sistem internasional dan faktor internal layaknya kemiskinan dalam melihat isu pekerja anak di negara pinggiran. Kendati demikian literatur ketiga belum menjelaskan dengan jelas posisi aktor internasional yang memengaruhi dinamika isu pekerja anak di suatu negara. Sedangkan dalam penelitian ini akan lebih ditekankan posisi dan spesifik aktor internasional yang memainkan peran penting dalam keberadaan pekerja anak di negara pinggiran.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksplanatif kausalitas dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang mana dikenal dengan istilah penelitian studi kepustakaan. Sedangkan untuk unit analisis dalam penelitian ini adalah dengan melihat pola interaksi antara aktor-aktor hubungan internasional, yakni MNC, pemerintah, dan juga masyarakat Jharkhand.

Kemudian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *coding* yang dibagi menjadi *first cycle coding* (*descriptive coding, initial coding* dan *causation coding*) dan *second cycle coding*. Penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk narasi

kemudian akan disesuaikan dengan pembahasan dalam masing-masing bab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Penambangan Mika di Jharkhand India

Mika merupakan lembaran silikat yang atas berbagai macam jenis. Namun di India berdasarkan SOMO (2016), mika yang paling banyak dikomersialkan adalah jenis *muscovite*. Di India wilayah yang paling banyak menghasilkan mika terletak di perbatasan negara bagian Jharkhand dan Bihar. Statistik ekspor untuk paruh pertama tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 74% nilai ekspor mika India berasal dari Jharkhand/Bihar (SOMO, 2016).

Produksi mika di wilayah Jharkhand pada dasarnya telah berubah seiring waktu. Bliss (2017) menjelaskan bahwa kurang lebih sekitar 4.000 tahun yang lalu, mika pertama kali ditambang di India untuk dikonsumsi sebagai obat. Pada tahun 1890-an, semenjak adanya Invasi Inggris telah ditemukannya deposit mika yang luas di wilayah Jharkhand khususnya di distrik Koderma (CINI-India, 2018). Selain itu, mika India juga diekspor ke Uni Soviet untuk produksi luar angkasa dan peralatan militer.

Kendati demikian, keadaan pertambangan mika di Jharkhand tampaknya mengalami perubahan besar terutama saat diterapkannya *Forest Conservation Act of 1980* terkait pembatasan pertambangan di daerah berhutan Jharkhand dan pecahnya Uni Soviet. Kondisi

tersebut menyebabkan menurunnya pertambangan mika yang legal. Malathy (2018) melaporkan bahwa pada tahun 1961 terdapat 432 tambang mika legal yang beroperasi di Jharkhand dan Bihar, namun pada tahun 2016, tercatat hanya tersisa 2 pertambangan mika legal (Malathy, 2018).

Kondisi tersebut tentu berbanding terbalik dengan pertambangan ilegal yang terus meningkat. Hal ini dibuktikan dengan data pada tahun 2015 oleh *SOMO Report* (2016), khususnya di wilayah Jharkhand, produksi mika legal pada tahun 2015 mencapai 11.000 ton, namun ekspor mika pertahun 2015 di wilayah Jharkhand mencapai 100.600 ton. Dengan demikian, ini telah mengindikasikan tingginya mika ilegal di wilayah Jharkhand dengan estimasi produksi mika ilegal mencapai 89.600 ton atau sekitar 89%.

4.1.2 Rantai Pasokan dan Industri di Pertambangan Mika Jharkhand India

Berdasarkan Bliss (2017), rantai pasokan mika pada dasarnya kompleks dan mengglobal, berpindah tangan berkali-kali dari penambang ke konsumen. Di India, untuk *supply chain* mika sendiri dimulai dari pencaharian mika yang dilakukan oleh penduduk. Setelah mendapati mika dalam galian di pertambangan, para pencari mika kemudian akan menjual mika yang mereka kumpulkan ke dealer lokal yang selanjutnya akan dijual kepada para eksportir. Lebih lanjut, mika yang telah terjual ke para eksportir biasanya akan mendistribusikan mika tersebut kepada perusahaan-perusahaan

multinasional yang menggunakan mika dalam produknya.

Di sisi lain, mayoritas pemasok mika di Jharkhand berasal dari perusahaan industri pigmen *pearlescent*. Hal ini ditunjukkan dengan data tingginya nilai ekspor mika dalam keperluan pigmen *pearlescent*. Di India, diidentifikasi bahwa produsen pigmen *pearlescent* menyumbang 67% dari nilai ekspor Jharkhand dan Bihar (SOMO, 2016). Dari beberapa MNC yang mengambil mika di wilayah Jharkhand, Merck dan Kuncai merupakan dua MNC yang paling banyak mengambil mika di wilayah Jharkhand.

Perusahaan Merck dan Perusahaan Kuncai merupakan produsen pigmen mika alami terbesar di dunia (SOMO, 2016). Perusahaan Merck dan perusahaan Kuncai diidentifikasi mengambil sekitar 25% mika dari Jharkhand/Bihar. Kedua perusahaan ini memproduksi pigmen *pearlescent* dan menjualnya ke industri yang mengkhususkan diri dalam kosmetik, cat, plastik dan tinta (SOMO, 2016).

4.1.3 Pekerja Anak di Sektor Mika Jharkhand India

Di pertambangan mika, anak-anak berada dalam situasi yang berbahaya, selain risiko tambang runtuh dan terpapar debu silika, ada masalah kesehatan dan keselamatan lain yang terkait dengan penambangan atau pemrosesan mika oleh anak-anak. Seperti ketakutan akan gigitan ular, sengatan kalajengking, malaria, menderita patah tulang, kelelahan dan sengatan

panas serta luka dan memar akibat batu tajam juga disebutkan (SOMO, 2016).

Kondisi pekerja anak di pertambangan mika Jharkhand India pada dasarnya sulit dilihat, hal ini karena tingginya aktivitas pertambangan ilegal. Namun berdasarkan laporan dari SOMO (2016) menjelaskan data-data terkait pekerja anak di pertambangan mika. Oleh karenanya, dapat dinyatakan beberapa kondisi dan situasi pekerja anak di pertambangan mika Jharkhand India seperti terdapat 12 anak di bawah umur 10 tahun bekerja di tempat-tempat pertambangan mika. Spesifikasi tempatnya dinyatakan di Desa Kodaibak dan Desa Dhab.

Selain itu, *Bachpan Bachao Andolan (BBA)* sebuah NGO yang melakukan penelitian di desa penambangan mika Dhab Jharkhand menjelaskan bahwa terdapat sekitar 4.500 penduduk menyatakan bahwa sekitar 10% dari anak-anak saat ini tidak pergi ke sekolah dan kemungkinan bekerja pertambangan mika (SOMO, 2016)

Tingkat keparahan pekerja anak di pertambangan mika pada dasarnya berbeda-beda dari satu wilayah dan wilayah lainnya. Hal tersebut karena pekerjaan yang dilakukan anak-anak di pertambangan mika berbeda-beda dan tidak menentu.

4.2. Temuan dan Analisis

4.2.1 Poverty Traps dalam Kehidupan Penduduk Jharkhand India

Akibat kemunculan pekerja anak yang masif di pertambangan mika Jharkhand, kemudian hal ini menjadi pertanyaan penting terkait penyebab

anak-anak di wilayah ini terus bekerja dan sulitnya pengentasan pekerja anak di wilayah Jharkhand. Oleh sebabnya, dalam memahami secara lebih detail terkait penyebab pekerja anak sulit diatasi di wilayah pertambangan mika Jharkhand, peneliti menyajikan analisis yang dapat menjelaskan penyebab kegagalan pengentasan pekerja anak di pertambangan mika Jharkhand dalam perspektif *poverty traps*.

Lebih lanjut, dalam perspektif *poverty traps* terdapat beberapa kondisi yang membuat anak-anak terjebak dalam pekerjaan orang dewasa. Kondisi-kondisi ini kemudian akan dapat membentuk lingkaran yang sulit diputuskan. Berikut gambaran beserta analisis situasi dan kondisi di Jharkhand yang dapat menjelaskan penyebab anak-anak terus bekerja di pertambangan dalam perspektif *poverty traps*.

Kondisi pertama yakni, rumah tangga marjinal di Jharkhand tidak memungkinkan untuk melakukan investasi pendidikan. Berdasarkan laporan dari World Bank tahun 2016, Jharkhand diidentifikasi sebagai salah satu negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di India dengan kontras yang tajam antara kemiskinan pedesaan dan perkotaan. Sesuai laporan Indeks Kemiskinan Multidimensi NITI Aayog (2021), Jharkhand berada di posisi kedua dengan 42,16% penduduk negara bagian India yang miskin secara multidimensi. Pertumbuhan penduduk juga menambah jumlah penduduk miskin di negara bagian tersebut. Berdasarkan *National Family Health Survey-4, 2015-2016*, lebih dari 50% anak-anak di bawah usia 5 tahun di Jharkhand berada di dalam keluarga miskin.

Akibat dari kondisi sosial ekonomi buruk yang konstan, hal tersebut membuat situasi dimana orang tua tidak mengirimkan anak-anak ke sekolah. Kemiskinan telah hadir menjadi kendala utama akses pendidikan yang tidak optimal di Jharkhand. Rumah tangga marjinal tidak memungkinkan untuk melakukan investasi pendidikan dalam bentuk biaya sekolah, biaya buku, seragam, makan dan transportasi.

Kondisi kedua yaitu, anak-anak terpaksa bekerja di pertambangan mika Jharkhand. Kondisi ini berkaitan erat dengan kemiskinan yang dirasakan penduduk Jharkhand. Kemiskinan ini telah menjadi kekuatan tunggal terbesar yang mendorong anak-anak di wilayah Jharkhand untuk memasuki pekerjaan pertambangan demi membantu ekonomi keluarga. Penghasilan dari pekerjaan anak dirasakan sangat penting untuk kelangsungan hidupnya sendiri atau rumah tangga. Investigasi yang dilaporkan oleh *Thomson Reuters Foundation* menyatakan bahwa anak-anak di pertambangan mika berkontribusi untuk menambah pendapatan keluarga.

Anak-anak yang berada dalam kemiskinan bekerja karena melakukan pekerjaan dipertambangan dipandang sebagai penggunaan waktu terbaik mereka dalam memberikan kontribusi untuk kebutuhan keluarga.

Berikutnya timbul kondisi ketiga yakni, anak-anak di Jharkhand tidak mendapatkan pendidikan yang optimal. Selaras dengan argumen tersebut, data menunjukkan bahwa di Jharkhand dilaporkan bahwa tingkat literasi penduduk hanya mencapai 34%, dan 4,3%

anak-anak di wilayah Jharkhand tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Selain itu, hanya 38,3% anak-anak mengenyam pendidikan sekolah dasar namun tidak melanjutkan pendidikannya di tingkat berikutnya.

Akibat kondisi keuangan yang membuat anak-anak tidak dapat mengenyam pendidikan yang optimal serta infrastruktur dan kondisi sekolah yang tidak memadai telah membuat anak-anak di wilayah pertambangan mika Jharkhand mendapatkan pendidikan yang rendah bahkan tidak mendapatkan pendidikan sama sekali. Tentu akibat dari kurangnya pendidikan telah mampu mendorong pertumbuhan pekerja anak karena mereka tidak memiliki keterampilan yang umumnya di dapat dengan bersekolah dan edukasi yang optimal.

Kemudian berangkat dari kondisi tersebut, timbul kondisi keempat yakni, anak-anak tumbuh dengan skill dan produktivitas masa depan terbatas. Kondisi ini hadir sebagai konsekuensi dari kurangnya stimulasi dini dan pembelajaran di Jharkhand dan telah dapat berlangsung seumur hidup. Hal tersebut telah menyebabkan pembangunan terhambat, rendahnya tingkat keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja, produktivitas masa depan terbatas sebagai orang dewasa, dan transmisi kemiskinan dari generasi ke generasi. Lebih jauh, hal ini telah mengabaikan kehidupan anak-anak dalam membangun modal manusia yang dibutuhkan untuk kemakmuran ekonomi yang berkelanjutan.

Rumah tangga marjinal mengirim anak-anak mereka untuk bekerja dan tidak mengirim mereka ke sekolah. Anak-anak di Jharkhand

sejak kecil telah diikutsertakan dalam kegiatan pemetikan mika, ini telah membuat mereka kehilangan pendidikan dan memperoleh keterampilan. Ketika anak-anak ini tumbuh sebagai pekerja dewasa yang tidak terampil, secara alami, mereka tetap miskin di generasi berikutnya juga, dan mereka terpaksa mengirim anak-anaknya untuk bekerja lagi untuk menambah penghasilan keluarga

Kemudian, kondisi kelima yaitu berkaitan dengan tingginya pernikahan dini anak perempuan di Jharkhand. Berdasarkan *report* dari *The Children and Oxfam* (2017), 49% anak perempuan berusia 15-19 tahun di negara bagian Jharkhand telah menikah. Sebanyak 26% anak perempuan berusia 12-19 tahun di Jharkhand telah menikah dan tinggal bersama suami mereka (*The Children and Oxfam*, 2017).

Selain itu, mayoritas yang ditemukan adalah gadis-gadis ini memiliki anak di usia yang sangat muda, mereka hanya bergantung pada suami atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar anak-anak ini juga berada dalam lingkungan miskin yang membuat mereka tidak bersekolah. Dengan demikian, kemungkinan besar bahwa anak-anak yang dilahirkan gadis-gadis ini juga akan mengalami siklus yang sama dengan masa kecil anak-anak gadis ini.

Setelah kondisi dimana anak-anak perempuan menikah diusia dini, maka muncul kondisi keenam yakni, anak-anak mendapatkan dukungan ekonomi yang tidak memadai. Pernikahan dini lebih lanjut telah memberikan dampak kepada kehidupan anak-anak ini, terutama saat mereka memiliki anak dengan usia

yang cukup muda. Dampak yang paling tinggi adalah ketika anak-anak ini tidak memiliki dukungan ekonomi yang memadai, maka anak-anak mereka sangat dimungkinkan untuk diikutsertakan dalam kegiatan orang dewasa demi menambah pemasukan keluarga mereka.

Kemudian, timbul kondisi ketujuh yakni, hilangnya kesempatan mendapatkan pekerjaan yang terampil. Kenyataan bahwa pertambangan mika merupakan mata pencaharian tunggal di wilayah pedesaan di Jharkhand, maka keluarga di daerah tersebut menggantungkan ekonominya pada sektor mika. Dengan kenyataan bahwa sebagian besar pertambangan adalah ilegal, dan kegiatan ilegal ini menyertakan anak-anak dalam pekerjaannya, maka mayoritas pekerja di pertambangan mika adalah orang-orang muda yang diperkirakan memiliki tenaga dan energi yang lebih besar untuk masuk ke lubang galian.

Lebih jauh lagi, akibat dari hilangnya pendapatan tetap mereka dan akibat skill yang tidak memadai membuat mereka kehilangan kesempatan-kesempatan pekerjaan diluar dari pertambangan mika. Hal tersebut menyebabkan keadaan untuk mengirim kembali anak-anak mereka ke pasar tenaga kerja. Hasil akhir yang logis dari keadaan seperti itu adalah mempertahankan siklus kemiskinan yang mana saat mereka kehilangan pekerjaan, pendapatan akan menurun dan mereka akan terus berada dalam jebakan kemiskinan serta akan terus mengandalkan anak-anak mereka untuk tetap bekerja di pertambangan/pencaharian mika.

Selain itu, kondisi pertambangan mika Jharkhand yang menghadirkan anak-anak

dalam aktivitasnya juga dipengaruhi oleh adanya kebijakan UU Konservasi Hutan yang dikeluarkan pemerintah. Kebijakan ini telah memengaruhi banyaknya pertambangan ilegal yang mempekerjakan anak-anak.

Lebih jauh, dapat dinyatakan bahwa kehadiran perusahaan ilegal di pertambangan mika secara tak langsung hadir karena sulitnya mendapat izin pertambangan terutama di daerah perhutanan akibat dari UU Konservasi Hutan tersebut. Namun di sisi lain, kehadiran perusahaan ilegal juga dipengaruhi oleh kenyataan bahwa akibat dari UU pertambangan yang tidak diperbaharui semenjak penerapan UU Konservasi Hutan 1980 oleh pemerintah pusat.

Perlu dipahami juga, bahwa selain kegagalan pemerintah dalam pengentasan pekerja anak dan pertambangan ilegal, kondisi penduduk Jharkhand dan kemampuan *self organizing* komoditas relatif rendah, yang mana kemudian tentu dapat memengaruhi kondisi *poverty traps* yang sulit diputuskan di Jharkhand.

4.2.2 Ketergantungan Jharkhand dalam Pasar Mika Global

Situasi internal di Jharkhand layaknya jebakan kemiskinan pada dasarnya telah hadir sebagai penyebab keberadaan pekerja anak. Namun jebakan kemiskinan yang sulit diputuskan di wilayah ini juga dipengaruhi oleh keterbelakangan yang dirasakan Jharkhand sebagai negara bagian. Penyebab keterbelakangan yang dirasakan Jharkhand sangat dipengaruhi oleh posisi Jharkhand dalam sistem dunia. Sistem dunia ini muncul akibat dari

adanya ketergantungan antara negara-negara dunia.

Kemunculan ketergantungan yang ada antar negara-negara dunia ini pada dasarnya juga dipengaruhi akibat kondisi sejarah di setiap negara. Oleh sebabnya, dalam melihat posisi Jharkhand dalam sistem dunia perlu juga untuk mengidentifikasi penggabungan Jharkhand dalam sistem dunia dalam pendekatan yang lebih holistik guna melihat hubungan ketergantungan Jharkhand menyebabkan kehadiran pekerja anak.

Ketergantungan yang dialami Jharkhand dapat dilihat sejak penggabungan pertambangan mika Jharkhand dalam pasar dunia, khususnya sejak mika India diekspor ke Uni Soviet untuk produksi luar angkasa dan peralatan militer. Dengan melihat kondisi yang lebih holistik pada keadaan pertambangan mika Jharkhand, kemudian keadaan sejarah tersebut secara tidak langsung telah memberlakukan struktur tertentu pada ekonomi dunia, dimana ekonomi di daerah Jharkhand telah diorientasikan pada kebutuhan Uni Soviet.

Lebih lanjut lagi, akibat Jharkhand telah tergabung dalam sistem internasional, kemudian perlu dilihat bahwa berlandaskan kondisi ketergantungan yang membuat Jharkhand kesulitan untuk lepas dari ketergantungan industri ekstraktif mika, ditambah dengan status ekonomi terbelakang, memiliki tingkat kemiskinan yang cukup besar, kualitas sumberdaya manusia yang rendah, tata pemerintahan yang buruk serta tatanan sosial yang rapuh, secara tak langsung telah dikategorikan sebagai negara pinggir.

Jharkhand yang hadir sebagai negara pinggir telah memiliki peran khusus dalam tatanan ekonomi internasional, karena perekonomian Jharkhand diorientasikan ke pasar ekspor untuk memenuhi kebutuhan inti. Jharkhand menjadi tergantung pada komoditas primer. Perekonomian Jharkhand menjadi sangat seimbang pada kinerja ekspor hanya pada komoditas mika. Walaupun ekspor mika sempat menurun akibat pecahnya Uni Soviet dan distribusi mika India mulai diproduksi secara ilegal, namun akibat meningkatnya permintaan oleh industri kecantikan dan industri otomotif telah menyebabkan peningkatan produksi dan permintaan mika Jharkhand. Setidaknya India diidentifikasi memproduksi sekitar 90% mika dunia dan menyumbang 60% mika dalam perdagangan internasional (Malathy, 2018).

Berangkat dari situasi sejarah panjang mika Jharkhand yang menciptakan ketergantungan pada industri mika dan pergeseran produksi mika legal menjadi ilegal dalam produksi mika, maka output dari hubungan keadaan tersebut telah meningkatkan kondisi keterbelakangan dan tenaga kerja murah, terutama anak-anak akibat industri ilegal yang kerap kali memilih mempekerjakan anak-anak daripada orang dewasa demi probabilitas keuntungan yang lebih tinggi.

Kendati memang ketergantungan dipengaruhi oleh kondisi sejarah, namun dengan melihat alur ketergantungan yang dirasakan Jharkhand pada industri mika pada dasarnya terdapat aktor-aktor yang berubah dalam melanggengkan situasi ketergantungan dan keterbelakangan Jharkhand.

Dewasa ini MNC telah hadir menjadi aktor baru yang mempertahankan ketergantungan Jharkhand dalam industri ekstraktif mika. Merck dan Kuncai yang merupakan dua contoh MNC juga memiliki implikasi nyata terhadap keadaan di pertambangan mika dan pekerja anak. Ketergantungan Jharkhand pada Merck dan Kuncai dapat dijelaskan dengan tingginya nilai ekspor yang disumbangkan Merck dan Kuncai di Jharkhand.

Akibat dari ketergantungan Jharkhand dalam sektor mika yang kemudian ketergantungan ini mengakibatkan pembagian negara-negara dalam sistem dunia, maka timbul beberapa dampak seperti:

a. *Division of Labor*

Di Jharkhand, aktor-aktor inti ini ditunjukkan oleh MNC yakni Merck dan Kuncai. Keberadaan MNC di pertambangan mika Jharkhand telah menciptakan apa yang disebut *structural-dependency*. Lebih jelasnya, Merck dan Kuncai telah menciptakan adanya hubungan ketergantungan negara bagian Jharkhand yang mana telah dapat menyediakan lapangan kerja dan memberi dukungan keuangan yang kemudian akan berimplikasi pada terciptanya pembagian tenaga kerja dan secara tidak langsung telah menyediakan keadaan yang mengikuti kepentingan MNC.

Di Jharkhand, pembagian tenaga kerja dapat jelas dilihat. Merck dan Kuncai selaku MNC telah mampu mengontrol pasar tenaga kerja dan menciptakan ketergantungan pemrosesan ekspor (Ward, 1984 dalam Drenovsky, 1992). Karena anak-anak di Jharkhand telah aktif

secara ekonomi, maka anak-anak juga dimasukkan ke pembagian tenaga kerja.

Dalam aspek pengontrolan pasar tenaga kerja di Jharkhand, pekerja anak di Jharkhand hanya sebatas melakukan pemetikan mika dan tidak dapat melakukan pengolahan ataupun proses lain dalam produksi mika selain pengambilan/pemetikan mika. Kegiatan pengolahan mika atau pekerjaan yang lebih terampil dengan teknologi yang lebih canggih biasanya akan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar layaknya Merck dan Kuncai di negara maju ataupun di negara tempat perusahaan ini berasal.

b. *Class Distinction*,

Pembagian negara-negara dalam sistem dunia juga menimbulkan adanya *class distinction*. Di masing-masing jenis negara di seluruh dunia, ada perbedaan yang jelas antara yang kaya dan yang miskin. Dan para ahli teori dependensi berdasarkan penjelasan Allensens (2013), berpendapat bahwa orang-orang kaya layaknya para elit politik dan ekonomi telah berkolaborasi satu sama lain untuk memelihara sistem dunia, untuk menjaga sistem seperti apa adanya demi mempertahankan kekayaan mereka.

Di Jharkhand terlihat bahwa terdapat pihak-pihak dengan kelas yang berbeda memainkan aktivitas pertambangan mika. Dalam kasus perusahaan Merck dan Kuncai, *class distinction* juga telah dipertahankan oleh keberadaan MNC ini. Seperti situasi yang dilaporkan SOMO (2016), terdapat kasus 3 tambang Merck yang tidak terdaftar secara resmi di pemerintahan.

Dari pihak Merck sendiri, mereka telah memberi SOMO sewa penambangan dokumentasi dan laporan inspeksi pertambangan terbaru untuk ini tiga pertambangan. Namun sewa salah satu tambang telah kedaluwarsa dan Merck menyatakan bahwa menurut hukum India sewa ini telah diperpanjang.

Secara keseluruhan, tampaknya tambang Merck dipertimbangkan dilegalkan oleh pihak berwenang, walaupun tidak ada legalitas tertulis yang ditemukan SOMO. Oleh sebabnya, dalam situasi yang demikian tentu memperlihatkan bahwa terdapat beberapa aktor yang berkolaborasi dalam kasus tambang mika yang digunakan di Jharkhand, terlepas dari fakta terkait legalitas pertambangan yang digunakan Merck memang telah mendapatkan izin atau tidak.

Hubungan perdagangan mika di Jharkhand yang tidak setara dijelaskan dalam data yang dilaporkan dalam Bliss (2017), bahwa anak-anak hanya mendapatkan 8 sen untuk 1 kg, namun dalam pasar dunia, mika dijual berkisar dari \$1.000 – \$2.000 untuk 1kg. Mika lembaran kualitas terbaik yang digunakan dalam komponen listrik dijual seharga \$2.000 per 1 kg. Berdasarkan data tersebut, dan komparasi antara jumlah pendapatan yang didapat anak-anak dalam kegiatan pemetikan mika, berada sangat jauh dengan nilai jual di pasar global. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksetaraan perdagangan antara penduduk ataupun anak-anak Jharkhand dengan nilai jual mika di pasar global. Ini juga menjelaskan bagaimana arus kapital bergerak tidak seimbang akibat adanya perbedaan kelas kelompok pemilik modal dan

pekerja di Jharkhand. Lebih lanjut kondisi yang demikian tentu akan membuat pemilik modal tetap berkuasa dan dapat meningkatkan kekayaan mereka sendiri, sedangkan para pekerja, terutama anak-anak tetap dalam posisi kesulitan ekonomi.

c. *Global Capitalism*

Lebih jauh lagi, semua struktur dalam sistem dunia ini, baik *the international division of labor*, *the class distinctions* dan pembagian negara di dunia, semuanya ada dalam sistem global yang lebih luas. Sistem global yang lebih luas ini dicirikan oleh kapitalisme global. Ditambah dengan sistem ekonomi global juga kerap bekerja untuk menyediakan produk yang murah dan berkualitas dengan mengabaikan pelanggaran hak asasi manusia. Hal tersebut telah menjadi narasi pendorong dalam membenarkan dan melegitimasi investasi industri ekstraktif di Jharkhand India.

Dalam keadaan yang menempatkan Jharkhand sebagai pinggiran dalam sistem dunia, hal tersebut telah memengaruhi keadaan di pertambangan mika Jharkhand. Adanya penetrasi MNC ke Jharkhand dijelaskan sebagai bentuk investasi asing yang melanggengkan hubungan ketergantungan inti-pinggiran yang dicirikan dengan sistem kapitalisme. Di tambah dengan strategi MNC yang didasarkan pada kriteria profitabilitas dan pangsa pasar daripada kebutuhan pembangunan Jharkhand telah dapat mempertahankan sistem global kapitalis di wilayah ini.

Berangkat dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa keberadaan pekerja anak di

Jharkhand sulit untuk dihilangkan karena penggabungan industri ekstraktif Jharkhand dalam sistem dunia. Penggabungan Jharkhand dalam sistem dunia tampaknya menempatkan Jharkhand pada posisi negara pinggiran. Jharkhand menjadi sulit berkembang akibat dari sistem dunia yang eksploitatif.

Perlu dipahami bahwa alasan Jharkhand tidak bisa lepas dari keterbelakangan dan tidak berkembangnya ekonomi Jharkhand menjadi lebih baik, tidak hanya sebatas karena Jharkhand tidak mengejar kebijakan ekonomi yang tepat, hanya sebagai pemasok bahan mentah atau pemerintahan yang gagal. Tetapi sebenarnya Jharkhand tidak berkembang karena sistem internasional yang mencegah Jharkhand melakukannya. Sistem internasional telah membuat Jharkhand tetap dalam posisinya menjadi ketergantungan dan berada dalam posisi pinggiran.

Di sisi lain, perlu dipahami bahwa ketergantungan yang terjadi di Jharkhand tidak selamanya berujung pada eksploitasi, terdapat peluang ekonomi yang dirasakan Jharkhand akibat ketergantungan dalam pasar global. Namun tak dapat dihiraukan bahwa ketergantungan ini juga menjadi salah satu penyebab yang mempertahankan pekerja anak di Jharkhand. Apabila anak-anak menginginkan keuntungan ekonomi akibat dari ketergantungan Jharkhand dalam industri ekstraktif mika, maka pilihan yang harus diambil anak-anak adalah mereka harus bekerja mengambil/memetik mika. Namun apabila anak-anak tidak mau bekerja dalam industri pertambangan mika, maka

mereka tidak akan mendapatkan keuntungan ekonomi.

Dengan melihat kondisi yang demikian, anak-anak di Jharkhand telah ditempatkan dalam dua posisi yang mungkin menguntungkan mereka dan sekaligus juga merugikan anak-anak. Menghapus atau menghentikan pekerja anak di Jharkhand juga bukan pilihan ideal karena anak-anak akan kehilangan penghasilan.

Berangkat dari paparan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dinamika keadaan dari jebakan kemiskinan yang semakin dipertahankan oleh kegagalan pemerintah dan *self organizing* komoditas yang rendah, kemudian ditambah dengan kondisi ketergantungan Jharkhand dalam industri ekstraktif mika di pasar global telah berkolaborasi menjadi penyebab atas kesulitan pengentasan pekerja anak di pertambangan mika Jharkhand India.

5. KESIMPULAN

Peneliti menemukan bahwa kegagalan pengentasan masalah pekerja anak di pertambangan mika Jharkhand India disebabkan oleh kondisi kemiskinan konstan yang dirasakan penduduk Jharkhand. Kemiskinan yang ada di Jharkhand telah mengakibatkan munculnya lingkaran kemiskinan di wilayah ini. Siklus kemiskinan yang konstan telah membuat anak-anak terjebak dalam urusan ekonomi orang dewasa karena peran anak-anak dalam pekerjaan tambang adalah untuk optimalisasi kesejahteraan keluarga.

Jebakan kemiskinan yang sulit diputuskan di Jharkhand pada dasarnya dipengaruhi oleh

keterbelakangan akibat ketergantungan Jharkhand dalam industri ekstraktif Jharkhand dalam sistem dunia. Ditambah dengan kehadiran aktor-aktor baru di Jharkhand layaknya MNC, seperti Merck dan Kuncai juga telah berkontribusi dalam mempertahankan ketergantungan di Jharkhand.

Ketergantungan Jharkhand dalam sistem dunia telah memberikan pengaruh pada pekerja anak di Jharkhand karena ketergantungan menciptakan adanya *division of labor*, *class distinction* dan lebih lanjut, semua struktur tersebut berada sistem global yang lebih luas yang dicirikan oleh kapitalisme global yang dipertahankan oleh MNC. Dengan demikian, situasi tersebut dapat menjelaskan bahwa dinamika keadaan dari jebakan kemiskinan dan ketergantungan Jharkhand pada industri ekstraktif dalam sistem dunia yang memposisikan Jharkhand sebagai “negara pinggiran” telah berkolaborasi menjadi penyebab kegagalan pengentasan masalah pekerja anak di pertambangan mika Jharkhand India.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Bliss, S. (2017). Natural resources: Child labour in India's mica mines: The global beauty industry. *Geography Bulletin*, 49(3), 23-31.
- Drenovsky, C. K. (1992). Children's labor force participation in the world system. *Journal of Comparative Family Studies*, 23(2), 183-195.
- Hang Anh Dinh. (2014). The roles of MNCs in relation to child labour issue in developing countries.
- Nilsson, A. (2017). Child Labour Remaining Status Quo?-A Case Study of Child Labour in Sierra Leone's Mining Sector.
- Sasmal, J., & Guillen, J. (2015). Poverty, educational failure and the child-labour trap: The Indian experience. *Global Business Review*, 16(2), 270-280.
- Situs Resmi:**
- CINI-India (2018). [A situation analysis report] *Child Labour in Mica Mines of Koderma & Giridih District of Jharkhand Child Labour in Mica Mines of Jharkhand-A situation analysis report 2.* (n.d.). <http://www.cini-india.org/wp-content/uploads/2018/01/Jharkhand-Report.pdf>
- World Bank (2016). Jharkhand Poverty, Growth & Inequality. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/767291467992476557/pdf/105854-BRI-P157572-PUBLIC-Jharkhand-Proverty.pdf>
- Media Daring:**
- Allensens (2013). Depedency Theory-Allen Sens University British of Columbia [Video]. *Youtube*. <https://www.youtube.com/watch?v=JN6LIMY2ApQ>
- Early marriage: a jharkhand mobile vaani campaign. https://gramvaani.org/wp-content/uploads/2013/12/Early_Marriage_Campaign_Report.pdf
- Lebsack Lexy. (2019). *The Makeup Industry's Darkest Secret Is Hiding In Your Makeup Bag*. <https://www.refinery29.com/en-us/2019/05/229746/mica-in-makeup-mining-child-labor-india-controversy>

Malathy, P. (2018). *Eradication of Child Labour in Mica Mining Areas Case Study Bal Mitra Gram (Child Friendly Village)*. <https://satyarthi.org.in/wp-content/uploads/2020/07/Mica-BMG-Case-Study.pdf>

National Multidimensional Poverty Index Baseline Report-Based on NFHS-4 (2015-16). NITI Aayog. (2015).

Niti.gov.in website:
<https://www.niti.gov.in/node/2271>

SOMO Report (2016). *Beauty and Beast Child Labour in India for Sparkling Cars and Cosmetics*.
<https://www.somo.nl/wp-content/uploads/2016/05/Beauty-and-a-Beast.pdf>